

## **Analisis Harga CPO Pekan Kedua Agustus 2013**

### **CPO, 12 Agustus – 16 Agustus 2013**

Setelah libur panjang Idul Fitri 1434H, transaksi minyak sawit *alias* CPO kembali dibuka dengan tren naik signifikan. Pada transaksi awal pekan kedua Agustus 2013, Senin (12/8), naik karena dipicu kekhawatiran tentang surutnya output dan harapan stok akhir di Malaysia yang mungkin menyusut lagi pada bulan Juli 2013 karena permintaan ekspor melonjak. Tampaknya, para pedagang memperkirakan pasar sedang memulihkan diri dari spekulasi bahwa output telah melonjak sebesar 19 persen bulan lalu.

Tingginya permintaan minyak sawit Malaysia pada periode pekan pertama dan kedua Agustus 2013 juga mendorong optimisme. Sebagaimana yang dilaporkan surveyor kargo Intertek Testing Services, bahwa kenaikan 18,5 persen pada ekspor dari periode yang sama bulan lalu. Konsekuensinya, pada transaksi Selasa (13/8) untuk kontrak patokan Oktober di Bursa Malaysia Derivatives Exchange naik 1,5 persen dan ditutup di RM2.241 ringgit (US\$ 691) per ton. Harga diperdagangkan di kisaran antara RM2.205 dan RM2.260. Sedangkan total volume yang diperdagangkan mencapai 32.666 lot per 25 ton masing-masing, sedikit di bawah rerata 35.000 lot.

Kenaikan harga CPO pada awal pekan kedua Oktober 2013, berlanjut naik pada transaksi Rabu (14/8). Ini artinya, harga CPO reli ke level tertinggi lebih dari tiga minggu setelah AS memangkas proyeksi untuk tanaman kedelai. Sehingga transaksi untuk kontrak pengiriman Oktober 2013 ditutup naik dalam kisaran 2,5 persen menjadi RM2.296 atau US\$706 per metrik ton di Bursa Malaysia Derivatives.

Kelihatannya para petani kedelai di Amerika Serikat, produsen kedelai terbesar dunia dan eksportir terbesar akan memanen 3,26 miliar bushel tahun 2013 dan diperkirakan produksinya turun dari 3,42 miliar estimasi bulan Juli 2013 dan 3,357 miliar. Menurut Kementerian Pertanian AS, kondisi ini tentu dipicu hujan yang berlebihan pada Mei dan Juni 2013 sehingga akan mengurangi areal tanam dan hasil yang rusak.

Konsekuensinya, harga minyak kelapa sawit untuk pengiriman Januari 2013 lembali bergerak naik 2,9 persen menjadi 5.570 yuan atau US\$ 910 per ton di Dalian Commodity Exchange. Minyak kedelai naik 2,4 persen menjadi 7.144 yuan per ton.

Namun, reli harga CPO selama 10 hari terakhir berakhir pada transaksi Kamis (15/8). Tampaknya, harga minyak sawit berjangka di Malaysia jatuh, karena stok akhir naik untuk pertama kalinya tahun ini, Kendati kerugian dipangkas oleh permintaan ulet dan prakiraan hasil kedelai yang lebih rendah. Mengonformasi data dari Dewan Minyak Sawit Malaysia (MPOB) setelah liburan panjang akhir pekan pertama Agustus 2013, menunjukkan persediaan naik 1 persen pada Juli menjadi 1,66 juta ton, menandai kenaikan pertama sejak Desember 2012, melawan perkiraan pasar bahwa stok telah jatuh 3 persen.

Namun para pedagang mengatakan data menunjukkan lonjakan konsumsi lokal hampir 290.000 ton di bulan Juli dari rata-rata tingkat bulanan kurang dari 200.000 ton memberikan keuntungan bagi permintaan minyak sawit. Selain itu, harga juga didukung dengan dorongan ekspor dalam

10 hari pertama bulan Agustus, ketika pengiriman naik sebanyak 25,8 persen dari bulan lalu, data surveyor kargo menunjukkan.

Sementara pada transaksi Jum'at (16/8), mengonfirmasi data surveyor kargo yang akan merilis data ekspor minyak sawit Malaysia, telah berdampak berlanjutnya tekanan harga CPO. Pada penutupan pasar, patokan kontrak Oktober 2013 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange tertekan 0,1 persen ke level RM2.294 atau US\$701 per ton. Harga sebelumnya menyentuh 2.308 ringgit, level yang tidak terlihat sejak 12 Juli. Total volume yang diperdagangkan mencapai 37.343 lot per 25 ton masing-masing, lebih tinggi dari rata-rata 35.000 lot. Secara teknikal, harga CPO diperkirakan akan meningkat dalam kisaran RM2.348 hingga RM2.356 per ton.

Penurunan dalam hasil kedelai AS dan stok yang mengirimkan harga ke tertinggi satu bulan pada hari Selasa terus memberikan dukungan, kata para pedagang, karena berkurangnya pasokan kedelai untuk dihancurkan menjadi minyak dapat meningkatkan permintaan minyak sawit. Impor olahan minyak sawit India turun 28 persen pada bulan Juli dari bulan lalu, sebuah badan perdagangan terkemuka mengatakan, karena melemahnya mata uang rupee membuat pembelian di luar negeri lebih mahal.

Sementara itu, pengiriman minyak kelapa sawit dari Indonesia, produsen terbesar, mungkin sedikit berubah bulan lalu dari level terendah dua bulan pada Juni karena harga lokal yang lebih tinggi memikat importir untuk pasokan lebih murah dari Malaysia. Indonesia mengirim 1,62 juta metrik ton dari 1.619.000 ton pada Juni, yang merupakan level terendah sejak April, menurut median estimasi dari dua pedagang, dua eksekutif perusahaan perkebunan dan seorang pejabat kelompok industri yang dikumpulkan oleh Bloomberg. Output naik 0,8 persen menjadi 2,4 juta ton. Cadangan turun 2,1 persen menjadi 2,35 juta ton, terendah sejak Juni 2012, rata-rata empat perkiraan menunjukkan.



Dalam chart teknikal, terlihat harga membentuk pola *rising wedges*, dan dengan CCI yang membentuk *divergent sell*, harga berpotensi untuk koreksi namun terbatas hingga MA (50).

Level resistance 1 berada di IDR 7,535 dan level resistance 1 berada di IDR 7,625, sedangkan Support 1 berada di di IDR 7,425 dan Support 2 berada di IDR 7,350



Sementara itu, dari dalam negeri dilaporkan, bahwa ekspor *crude palm oil* (CPO) Indonesia diproyeksikan turun bulan Juli 2013 lalu, setelah ekspor CPO Juni turun ke level terendah. Banyak eksportir CPO bulan Juli memilih menjual CPO di dalam negeri karena harganya lebih menarik.

Sebelumnya, pada Juni 2013 sebelumnya, Indonesia mengekspor 1,62 juta metrik ton CPO di bulan Juni, level terendah sejak April. Menurut median estimasi dari dua pedagang yang dihubungi Bloomberg, dua produksi CPO naik 0,8% menjadi 2,4 juta ton. Sedangkan cadangan turun 2,1% menjadi 2,35 juta ton, level terendah sejak Juni 2012. Sementara itu, Ada bea keluar (BK) CPO yang membuat pengiriman bahkan lebih mahal bulan Juli, seperti yang dikutip *Bloomberg* (16/8).

Sebagaimana diketahui, BK CPO pada Juli tercatat 10,5%, jauh lebih tinggi ketimbang BK CPO yang ditetapkan oleh Malaysia yang hanya 4,5%. Sementara itu, Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) baru akan mengumumkan data ekspor CPO pekan depan. Sementara itu, harga CPO domestik di Dumai dan Belawan turun 5,4% menjadi US\$ 750 per ton di bulan lalu. Sedangkan, harga CPO di Malaysia turun 3,2% persen menjadi 2.290 ringgit atau setara US\$ 698 per ton